

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan meckling pada tahun 1976 sebagai suatu kontrak yang terjadi antara manajer sebagai agen dan pemilik saham sebagai prinsipal dikenal sebagai hubungan keagenan. Namun, hubungan ini sering kali memunculkan konflik kepentingan, yang berakar pada sifat manusia sebagai makhluk ekonomi yang secara alami cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. *Agency Theory* dapat dimanfaatkan untuk memahami terjadinya kecurangan dalam bidang akuntansi. Karena dalam relasi keagenan terdapat perjanjian kontraktual antara pihak principal dan agen melakukan tugas bagi *principal*, sementara *principal* memberi imbalan kepada *agent* (Angreni et al. 2022).

Agency theory muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara pihak agen dan principal, yang berpotensi mendorong manajer untuk melakukan tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan demi kepentingan pribadinya. *Agent* tidak dapat sepenuhnya memantau ketika *principal* menjalankan perannya dalam mengelola perusahaan, sehingga hal ini membuka peluang bagi *principal* untuk berbuat curang karena *agent* tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai perusahaan seperti yang dimiliki

principal. Selain itu *principal* juga bisa saja melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya agar penilaian kinerjanya terlihat baik dan selalu memenuhi target. (Mintara & Hapsari, 2021).

Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principal*) menyerahkan operasional bisnis kepada pihak lain (*agent*) yang lebih kompeten dalam mengelolanya. Konsep ini menegaskan bahwa pemilik maupun pengelola memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan perusahaan. Setiap pihak harus menghormati wewenang satu sama lain. Namun, jika terjadi intervensi yang hanya menguntungkan satu pihak tanpa mempertimbangkan kepentingan pihak lain, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam pengelolaan perusahaan, (Harto, 2016).

Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan bagi semua pihak, terutama jika masing-masing menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Namun, dalam kenyataannya, justru sering terjadi konflik kepentingan. (Suliyanto, 2008:29-30).

Studi menyimpulkan permasalahan yang timbul dalam hubungan agensi menjadi faktor pendorong perusahaan selaku pihak agen mengalami tekanan dari berbagai sisi. Dalam upaya meningkatkan kinerjanya, perusahaan cenderung menyusun laporan keuangan secara tidak wajar dengan harapan memperoleh apresiasi dari pihak *principal*. Kondisi ini tercermin dari sikap arogansi yang tinggi, disertai adanya peluang dan potensi untuk melakukan

kecurangan. Melalui tindakan manipulative semacam ini, perusahaan terdorong untuk terlibat dalam praktik kecurangan.

2.1.2. *Fraud Pentagon*

Damayani *et al* (2019) menyatakan bahwa teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan lanjutan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*, yang menjelaskan lima faktor utama yang dapat mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Segitiga penipuan terdiri dari tiga elemen, yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Sementara itu, *fraud diamond* menambahkan satu elemen yaitu elemen kompetensi, sedangkan *fraud pentagon* hanya menambahkan satu elemen yaitu arogansi.

1. Tekanan (*Pressure*)

Damayani *et al* (2019) menyatakan dorongan dapat menjadi pendorong dalam upaya melakukan penipuan, dimana tekanan dari perilaku hidup pada kondisi ekonomi mendorong perusahaan atau manajemen mengubah data dalam laporan keuangan ketika mengalami penurunan atau hamper mengalami kebangkrutan. Tekanan (*pressure*) diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan serta menyembunyikan tindakan kecurangan (*fraud*). Menurut Tuanakota (2012) dalam penelitian Siddiq *et al.* (2017), seseorang melakukan penggelapan dan penipuan terhadap keuangan perusahaan karena adanya tekanan yang menekannya. Tekanan ini bisa dating

dalam bentuk tuntutan mendesak yang harus diselesaikan dengan cepat contohnya seperti tekanan keuangan atau finansial.

Tekanan (*Pressure*) dapat direpresentasikan dengan *external pressure* karena pihak manajemen menghadapi tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga. Untuk mengatasi tantangan atau tekanan tersebut perusahaan memerlukan tambahan utang atau modal agar biaya eksternal dapat dikelola sehingga perusahaan tetap dapat tumbuh atau bersaing termasuk pembiayaan untuk penelitian, (Bawekes *et al*, 2018:123).

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan atau *opportunity* adalah situasi yang dapat menguntungkan pihak manajemen untuk melakukan berbagai tindakan penipuan atau manipulasi, Sebagai contoh, tindakan yang diambil oleh pihak dewan direksi dalam suatu perusahaan yang diabaikan terhadap penelaahan detail laporan atas kondisi keuangan perusahaan tersebut, (Damayani *et al.* , 2019). Ismawati dan Krisnawati (2017) menjelaskan bahwa kesempatan adalah situasi di mana terdapat kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal dengan cara memanipulasi semua informasi dan data keuangan perusahaan, sehingga menciptakan kesempatan bagi pelaku penipuan. Munculnya tindakan kecurangan disebabkan oleh kurangnya kepatuhan terhadap pengawasan internal yang dilakukan oleh pihak komite. Menurut Sukirman (2019), peluang (*opportunity*) diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan karena mereka yakin bahwa perilaku mereka tidak

akan diperhatikan atau terdeteksi. Peluang dalam suatu perusahaan muncul akibat lemahnya pengawasan internal serta kurangnya peran auditor eksternal. Selain itu, peluang juga berkaitan dengan lingkungan yang memungkinkan terjadinya tindakan *fraud*.

Disimpulkan kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi jika perusahaan tidak mau melakukan pengawasan secara rutin, yang pada gilirannya membuka kesempatan untuk seseorang agar dapat melakukan penipuan untuk keuntungan secara pribadi karena di anggap tidak terdeteksi oleh pihak komite perusahaan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu sikap di mana seseorang mencari pembenaran atas tindakan kecurangan (*fraud*) yang telah dilakukan. Dengan kata lain, tindakan *fraud* terjadi karena adanya proses rasionalisasi dari pelaku, yang meyakini bahwa perbuatannya bukanlah sesuatu yang melanggar aturan atau norma yang berlaku. Menurut Siddiq et al. (2017), Rasionalisasi menyebabkan seseorang meyakini bahwa perbuatannya dapat diterima atau dibenarkan, meskipun kenyataannya tindakan tersebut melanggar norma etika maupun aturan hukum.

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas segala kegiatan yang dilakukan oleh pelaku *fraud*. Pelaku sering kali mencarikan berbagai alasan logis untuk membenarkan tindakan yang mereka ambil, terutama dalam konteks manajemen laba dipandang sebagai salah satu elemen krusial yang

mendorong terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba adalah konsekuensi dari penerapan prinsip akrual saat penyusunan laporan keuangan. Kekurangan dalam model ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan merubah angka keuntungan diperoleh oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penipuan dalam laporan keuangan. Prinsip akrual ini merupakan landasan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen dan memberikan pandangan yang rasional dalam setiap laporan keuangan. (Ismawati dan Krisnawati, 2018).

4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi menandakan kemampuan seseorang untuk beroperasi tanpa bergantung pada peraturan internal organisasi. dan secara sengaja menciptakan taktik untuk menyembunyikan perbuatan dengan memperhatikan situasi sosial perusahaan demi memenuhi kepentingan pribadi, karena jika tidak adanya kemampuan yang memadai maka tindakan curang tidak akan muncul, (Ismawati dan Krisnawati 2017).

Kompetensi (*competence*) mengacu pada keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang karyawan untuk mengabaikan atau melewati sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi. Selain itu, kompetensi juga mencakup kemampuan dalam merancang serta mengembangkan strategi tertentu guna menyembunyikan tindakan yang dilakukan, sehingga kecurangan yang terjadi sulit terdeteksi. Lebih jauh, kompetensi ini memungkinkan individu untuk mengamati serta menganalisis situasi sosial di

sekitarnya dengan cermat, sehingga mereka dapat memanfaatkan celah atau kelemahan yang ada demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan pribadi mereka. Menurut Siddiq et al. (2017), aspek kompetensi ini menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan fraud secara efektif tanpa mudah terungkap. Septriani dan Handayani (2018) menyampaikan bahwa perusahaan yang terlibat dalam penipuan atau manipulasi sering kali mengubah susunan anggota direksi karena kondisi perusahaan yang tidak menentu. Perubahan dalam jajaran direksi ini menjadi elemen penting dalam aspek politik di setiap tingkat direksi, sehingga menurunkan efisiensi kinerja manajemen dalam menyesuaikan diri dengan kepemimpinan direksi yang baru. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan sering kali mengandung unsur muatan politis yang dapat memicu terjadinya konflik kepentingan pihak-pihak tertentu yang mempunyai pengaruh pada pengambilan keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dijelaskan bahwa terdapat indikasi potensi terjadinya kecurangan apabila individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang perusahaan mampu mengenali serta memanfaatkan peluang yang tersedia untuk keuntungan pribadi atau kelompoknya.

Sebagai salah satu strategi untuk menyembunyikan tindakan kecurangan yang telah atau sedang berlangsung, perusahaan dapat melakukan pergantian direksi dengan menunjuk individu yang dianggap lebih memahami situasi dan kondisi internal perusahaan. Dengan demikian, perubahan dalam jajaran

direksi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas manajemen, tetapi juga dapat berfungsi sebagai langkah untuk melindungi kepentingan tertentu yang terkait dengan praktik fraud. Selain itu, pergantian direksi juga sering kali dilakukan sebagai respons terhadap adanya tekanan atau kepentingan politik tertentu, yang mengharuskan perubahan dalam struktur kepemimpinan perusahaan guna menyesuaikan arah dan kebijakan perusahaan sesuai dengan agenda politik yang berkembang. Menurut Tessa dan Harto (2016), faktor politik ini menjadi salah satu alasan utama dalam penggantian direksi, selain pertimbangan manajerial dan operasional.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arrogance merupakan variasi dari sikap angkuh atau kurangnya empati sebagai sifat tinggi hati terhadap pengawasan internal tidak dapat dilakukan secara personal oleh individu, (Agustina dan Pratomo, 2019). Tingginya tingkat arogansi atau kesombongan dapat mengakibatkan banyaknya penipuan yang terjadi. Faktor penyebab dari kondisi ini adalah sikap sombong melekat pada CEO, dapat memicu mereka untuk berusaha melakukan segala sesuatu demi mempertahankan posisi mereka, baik itu jabatan maupun kedudukan yang sedang mereka jalani. Sebagai seorang CEO, mereka berusaha menunjukkan kepada orang lain tentang posisi yang ada dalam perusahaan berusaha dijaga karena dorongan untuk mempertahankan status yang telah dicapai. (Septriani dan Handayani, 2018).

CEO duality berhubungan melalui pendekatan *agency theory* yang menjelaskan bahwa jika seorang CEO menjalankan lebih dari satu peran struktural dia cenderung menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Keadaan tersebut melemahkan fungsi pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Akibatnya, konflik kepentingan antara agen dan principal semakin meningkat, (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Sasongko dan Wijayantika (2019) menjelaskan bahwa seorang direktur utama yang juga memegang posisi lain akan membuat pengelolaan perusahaan menjadi kurang efisien, karena CEO tersebut tidak dapat melaksanakan tanggung jawab pengawasan secara terpisah dari kepentingan pribadinya.. Hal ini juga bisa menimbulkan sifat angkuh karena memegang jabatan ganda meningkatkan potensi terjadinya tindakan kecurangan. Dari teori yang telah dijelaskan peneliti menginformasikan bahwa jika terdapat tingkat *CEO Duality* yang tinggi dalam sebuah perusahaan maka kemungkinan terjadinya praktik penipuan di dalam perusahaan tersebut juga akan meningkat.

2.1.3. Kecurangan (*Fraud*)

ACFE memberikan penjabaran bahwa *fraud* merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan kesengajaan guna maksud tertentu, contohnya manipulasi, pemberian laporan palsu, ataupun bentuk lain dilaksanakan orang tertentu dari luar ataupun dalam organisasi supaya memperoleh profit secara

individu maupun kelompok tertentu yang secara tidak langsung maupun bisa memberi kerugian pihak lain (Setiawati & Baningrum, 2018).

Pengertian fraud dalam pelaporan keuangan diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), tepatnya pada Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 16 mengenakan sebutan *irregularities* atau menyimpang. Dalam hal ini, perilaku menyimpang diwujudkan pada kesengajaan penyimpangan atas laporan keuangan dengan menjabarkan sesuatu hal tidak benar yang dilakukan oleh manajemen dan sering disebut dengan kecurangan pelaporan manajemen ataupun tindakan curang keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan definisikan sebagai upaya dengan kesengajaan menjabarkan sesuatu hal tidak benar dari manajemen yang memberi akibat terdapat sesuatu yang menyimpang dari laporan keuangan perusahaan (Jaunandaet al., 2020).

Fraud yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan melanggar hukum demi mencapai tujuan tertentu seperti manipulasi data, pelaporan informasi yang tidak sesuai, atau berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Perbuatan ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok, baik dari dalam maupun luar organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang pada akhirnya dapat merugikan pihak lain. Dalam konteks laporan keuangan, fraud sering disebut sebagai penyimpangan yang umumnya dilakukan oleh manajemen keuangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar tampak berbeda dari kondisi sebenarnya. Akibatnya, informasi keuangan yang disajikan menjadi tidak

akurat dan dapat merugikan pemangku kepentingan perusahaan. Salah satu bentuk *fraud*.

2.1.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:5), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan transaksi-transaksi bisnis. Laporan keuangan menunjukkan keadaan finansial sebuah entitas sehingga para pemangku kepentingan dapat memanfaatkannya sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan dan digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang berguna bagi berbagai pihak dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi, (Lukiana, 2017).

Fungsi yang sangat fundamental menjadikan banyak pihak manajemen melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE)* (2014) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan laporan keuangan adalah penyajian keliru atau *misstatement* yang disengaja atau penyembunyian atas suatu angka atau pengungkapan didalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai penggunaan laporan keuangan (Ulfah *et al.*, 2017).

ACFE (2016) menyimpulkan dalam bentuk gambar struktur pohon yang dikenal sebagai *fraud tree*. Dalam *fraud tree* terdapat tiga cabang utama yang mengklasifikasikan jenis-jenis kecurangan yaitu penyalagunaan asset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi..

Kecurangan dalam laporan keuangan, yang juga dikenal sebagai kecurangan manajemen, didefinisikan oleh Association of Certified Fraud Examiners sebagai tindakan penipuan yang dilakukan oleh manajemen dengan menyajikan laporan keuangan secara tidak akurat atau menyesatkan, sehingga dapat merugikan kreditor dan investor (ACFE – Indonesia Chapter, n.d.). Baik kecurangan yang bersifat finansial maupun non-finansial sama-sama termasuk dalam kategori fraud (Maghfirah dkk., 2015; Rezaee, 2002).

Menurut Gravitt (2006, sebagaimana dikutip dalam Susanti, 2014), kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi melalui beberapa skema, di antaranya:

- a. Melakukan manipulasi, pemalsuan atau modifikasi terhadap catatan keuangan utama, dokumen pendukung, maupun transaksi bisnis yang relevan.
- b. Sengaja menghilangkan akun, transaksi atau informasi keuangan lain yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan.
- c. Dengan sengaja melakukan penyimpangan dalam penerapan standar, pedoman atau prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mengidentifikasi, mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan perusahaan.

Menurut Septriani dan Handayani (2018), kecurangan dalam penyajian laporan keuangan adalah sebuah tindakan keliru yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu pihak-pihak yang memanfaatkan laporan tersebut. Tindakan ini mencakup penyampaian informasi yang salah atau tidak benar, serta adanya niat untuk mengabaikan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kecurangan ini dilakukan dengan sadar dalam proses pelaporan keuangan untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga dapat mengelabui investor, kreditor, atau pemangku kepentingan lainnya. Bentuk dari kecurangan ini dapat mencakup berbagai tindakan, seperti manipulasi dan pemalsuan catatan akuntansi, yang bertujuan untuk menyembunyikan performa keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, kecurangan juga dapat terjadi dalam bentuk penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, termasuk penyusunan dokumen-dokumen pendukung dengan informasi yang tidak benar atau direayasa. Lebih lanjut, tindakan kecurangan ini juga mencakup penghilangan informasi penting, seperti transaksi atau kejadian yang seharusnya dicatat dalam laporan keuangan, namun dengan sengaja tidak dimasukkan agar tidak diketahui oleh pihak eksternal. Selain itu, penerapan prinsip akuntansi yang tidak sesuai juga menjadi salah satu indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, di mana perusahaan dengan sengaja menggunakan metode atau standar yang tidak tepat guna memberikan gambaran yang lebih menguntungkan bagi pihak tertentu.

Disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*overstatement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*understatement*). Kecurangan laporan keuangan mencakup tindakan manipulasi, pemalsuan atau modifikasi atas catatan akuntansi maupun dokumen pendukung, penyusunan laporan yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, penghilangan secara sengaja atas kejadian, transaksi atau informasi penting serta penerapan prinsip akuntansi yang keliru secara sengaja. Dalam penelitian ini, indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan diukur menggunakan rumus F-Score. Rumus ini digunakan sebagai instrumen analitis guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya rekayasa dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan F-Score, penelitian ini dapat mengidentifikasi apakah terdapat potensi kecurangan di setiap variabel.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi pada studi. Pada penelitian ini, terdapat tiga jenis pendekatan. Yang pertama adalah pendekatan yang memanfaatkan penelitian guna mendeteksi adanya penyimpangan dalam laporan keuangan melalui analisis *fraud triangle*. Metode kedua yang diterapkan adalah studi penelitian yang mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond*. Selanjutnya pendekatan ketiga mirip dengan *fraud diamond*, tetapi

pada pendekatan *fraud pentagon* ditambahkan satu variabel independen yang dijelaskan oleh peneliti.

Penelitian ini berisi pembahasan yang merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung kajian teori, berikut ini beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nurrohman & Hapsari (2020)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>F-Score</i> Model (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> dan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018)	X1 : Tekanan Eksternal X2 : <i>Stability</i> Keuangan X3 : Ketidakefektifan Kepengawasan X4 : Total Akual X5 : Pergantian Direksi, X6 : Frekuensi Kemunculan Gambar Y: Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>F-Score</i> model	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Total akual berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2	Ulfah et al. (2017)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI)	X1 :Target Keuangan X2 : Stabilitas Keuangan X3 : Tekanan Eksternal X4 : Kepemilikan Saham Institusi X5 : Ketidakefektifan pengawasan X6 : Kualitas Auditor Eksternal X7: Pergantian Auditor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			X8 : Pergantian Direksi Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
3	Ghandur et al. (2019)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2016)	X1 : <i>External Pressure</i> X2 : <i>Financial Stability</i> X3 : <i>Financial Target</i> X4 : <i>Institutional Ownership</i> X5 : <i>Effective Monitoring, Change in Auditor</i> X6 : <i>Change in Director</i> Y : Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial target</i> dan <i>institutional ownership</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability, external pressure, effective monitoring, change in auditor</i> , dan <i>change in director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4	Mintara & Hapsari (2021)	Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui <i>Fraud Pentagon Framework</i>	X1 : Target Keuangan X2 : Stabilitas Keuangan X3 : Tekanan Eksternal X4 : Ketidakefektifan Pengawasan X5 : Sifat Industri X6 : Pergantian Auditor X7 : Rasionalisasi X8 : Pergantian Direksi, Jumlah Foto CEO Y : Kecurangan Pelaporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, tekanan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan
5	Ismawati & Krisnawati (2017)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan <i>Beneish M-Score</i> dan <i>F-Score</i>	X1 : <i>Fraud pentagon</i> X2 : <i>Beneish M-Score</i> , <i>F-Score</i> Y : <i>Financial Statement Fraud</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal dan Karakter Industri pergantian direksi tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	Siddiq & Suseno (2019)	<i>Fraud Pentagon Theory</i> Dalam <i>Financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014- 2017)	X1 : <i>Fraud Pentagon Theory</i> Y : <i>Financial Statement Fraud</i> (kecurangan laporan keuangan)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal, karakteristik industri, rasionalisasi, pergantian direksi, dan dualitas CEO memengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
7	Septriani & Desi Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	X1 : <i>Financial stability</i> X2 : <i>External pressure</i> X3 : <i>Financial target</i> X4 : <i>Nature of industry</i> X5 : <i>Rationalization</i> X6 : <i>Arrogance</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk perusahaan manufaktur <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			Y : Kecurangan Laporan Keuangan	berpengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba oleh perusahaan, <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan sektor perbankan <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan <i>rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan dilakukannya kecurangan
8	Putra & Kusnoegrho (2021)	Pengujian <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	X1 : <i>Financial Target</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Ineffective Monitoring</i> X4 : Kualitas Auditor X5 : <i>Change in Auditor</i> Y: Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> dan <i>frequent number of CEO</i> berpengaruh terhadap pendeteksian terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> , sedangkan <i>financial target</i> , <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , kualitas auditor eksternal, <i>change in auditor</i> , <i>change of director</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial statement</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9	Maladewi & Putra (2022)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Risiko Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2019)	X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Nature of Industry</i> , X4 : <i>Ineffective Monitoring</i> , X5 : <i>Change in Auditor</i> X6 : <i>Change of</i> Y : Kecurangan Pelaporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial <i>stability</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>change of director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial Target</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>external pressure</i> dan <i>frequent number of CEO</i> berpengaruh negatif
10	Ratnasari & Sholikhah (2019)	Analysis Of Fraudulent Financial Statement The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon teori	X1 : <i>Fraud Pentagon theory</i> Y : Kecurangan laporan keuangan	Tekanan eksternal, karakteristik industri, perubahan direksi, dan dualitas CEO berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
11	Sasongko dan Wijayanti ka (2019)	Faktor Resiko <i>Fraud</i> Terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .	X1 : Faktor Resiko <i>Fraud</i> Y : Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>External</i> Pergantian direksi, <i>Nature of Industry</i> , dan <i>CEO duality</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
12	Darmawan dan Saragih (2017)	Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	X1 : Tekanan Eksternal Y : Kecurangan Laporan keuangan	Tekanan Eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
13	Indriani dan Terzaghi	Pengaruh <i>Nature of Industry</i> dan <i>Ineffective</i>	X1 : <i>Nature of Industry</i> X2 : <i>Inffective Monitoring</i>	<i>Nature of Industry</i> berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
(2017)		<i>Monitoring</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Y : Kecurangan Laporan Keuangan	kecurangan laporan keuangan sedangkan <i>Inneffective Monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

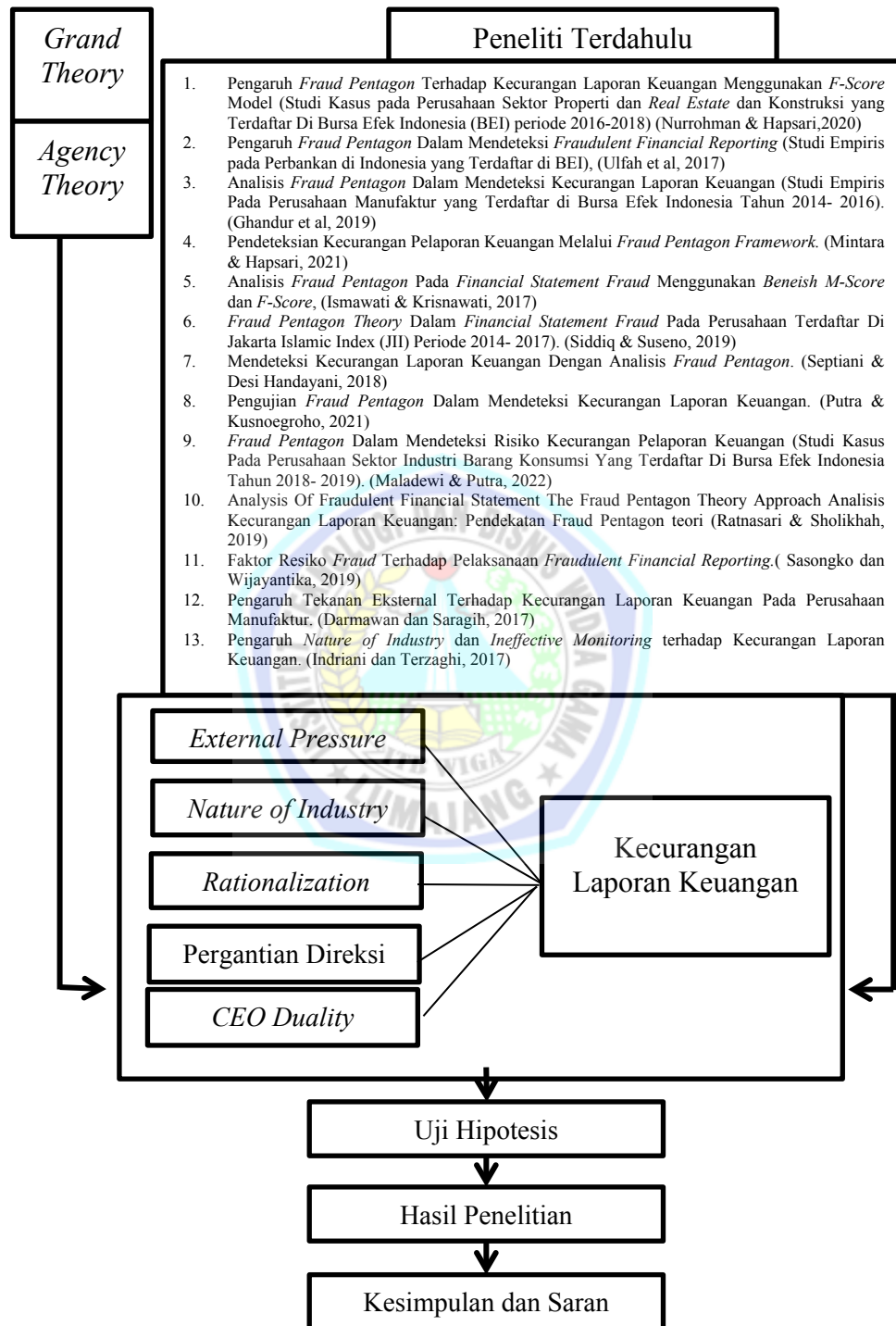
Sugiyono (2018:128) mengungkapkan kerangka penelitian adalah suatu model konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara teori dengan berbagai variabel yang dianggap sebagai inti permasalahan dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk mendukung penelitian yang dilakukan dimana landasan tersebut dibangun berdasarkan fakta yang telah ditemukan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Kerangka ini menggambarkan bagaimana variabel independen yang merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap variabel dependen. Melalui kerangka penelitian, peneliti dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, baik secara teoritis maupun berdasarkan hasil empiris yang diperoleh dalam penelitian. Dalam kerangka penelitian ini dijelaskan mengenai keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini mencakup variabel independen yang dikenal sebagai *fraud pentagon*. Sementara itu, untuk variabel yang tergantung adalah Kecurangan dalam laporan keuangan. Peneliti mengharapkan adanya pengaruh antara

Fraud Pentagon terhadap Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.

Kerangka penelitian sebagai suatu model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan utama dalam suatu penelitian. kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk mendukung penelitian yang dilakukan dimana landasan tersebut dibangun. Berdasarkan fakta yang telah ditemukan dari hasil observasi yang telah dilakukan (Sugiyono, 2018:128).

Kerangka pemikiran ini menggambarkan pola pikir peneliti dalam menghubungkan teori atau konsep dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam kerangka pemikiran ini, dijelaskan bagaimana keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan antara kedua variabel tersebut disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan pengaruh yang terjadi dalam penelitian. Kerangka pemikiran ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

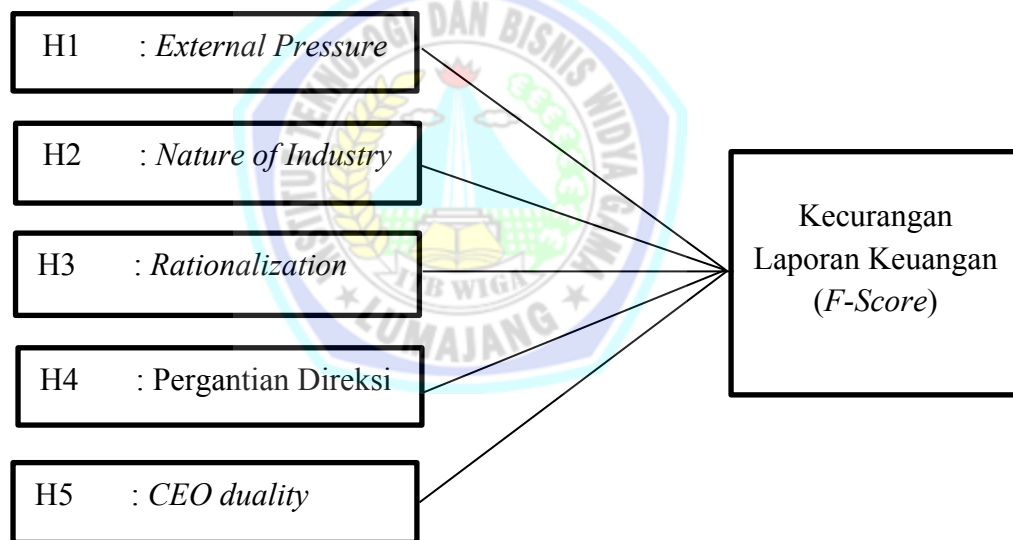


Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan hubungan antara satu konsep dan konsep lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan teori atau konsep ilmiah yang menjadi landasan utama dalam penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan bahwa *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Analisis

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Statement on Auditing Standards No. 99 menunjukkan bahwa pengaruh kuat dari pihak luar mampu meningkatkan kemungkinan terjadinya

kecurangan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Skousen dan Wright (2018) yang menyebutkan beban yang sering dihadapi oleh struktur manajerial perusahaan mencangkup kebutuhan untuk memperoleh pinjaman eksternal agar mampu bersaing, termasuk juga untuk pendanaan penelitian serta belanja untuk pengembangan atau modal.

Rasio leverage, yaitu proporsi total utang terhadap total aset, digunakan sebagai alat ukur untuk menilai tekanan eksternal. *Leverage ratio* berfungsi sebagai indikator keuangan yang dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, termasuk pembayaran bunga utang, pelunasan utang pada waktu yang ditentukan, serta kewajiban tatap lainnya, (Siddiq dan Suseno, 2019). Rasio ini membandingkan keseluruhan utang perusahaan terhadap aset atau ekuitas yang dimilikinya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengidentifikasi berapa besar proporsi aset perusahaan yang kepemilikannya berada di tangan pemegang saham jika dibandingkan terhadap aset yang dikuasai kreditur. Tingginya rasio *leverage* disuatu perusahaan menunjukan adanya beban utang yang signifikan yang dapat menimbulkan tekanan pada perusahaan karena risiko ketidakmampuan dalam melunasi utang tersebut. Situasi seperti ini bisa menyebabkan manajemen terdorong melakukan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan. Ghandur *et al* (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Saragih (2017) menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti mengusulkan hipotesis ini. :

H1: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tiffani & Marfuah (2015) menyampaikan pada penyajian laporan keuangan ada beberapa akun-akun yang diukur menggunakan pendekatan estimatif sesuai kebijakan perusahaan. Salah satu contohnya adalah piutang tidak dapat ditagih, di mana saldo akun ini memerlukan penilaian yang bersifat subjektif dari perusahaan. Keadaan ini dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan penipuan atau kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil riset dari Septriani dan Handayani (2018), *nature of industry* menggambarkan kondisi ideal perusahaan tertentu dalam bidang industrinya. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam laporan keuangan adalah persediaan, yang merupakan bagian dari aset lancar dan rentan terhadap tindakan pencurian serta manipulasi. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang berbentuk barang fisik dan mudah dijual, sehingga dapat dikonversi menjadi

uang dengan cepat. Persediaan yang memiliki nilai tinggi dalam suatu perusahaan berkontribusi memberikan pengaruh besar terhadap nilai yang disajikan dalam neraca. Dengan memanfaatkan rasio perubahan total piutang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik industri (*nature of industry*) berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil riset dari Indriani dan Terzaghi (2017) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena karakteristik dalam suatu *industry* dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti mengusulkan hipotesis ini. :

H2 : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al, (2017), rasionalisasi merupakan upaya pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dalam laporan keuangan. Biasanya, individu yang melakukan kecurangan mencari berbagai alasan untuk membenarkan tindakan mereka. Salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah *earning management*, yaitu manipulasi laporan keuangan yang terjadi akibat penerapan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual dianggap lebih akurat dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, namun memiliki kelemahan

karena dapat dimanfaatkan untuk mengubah angka dalam laporan keuangan, seperti laba perusahaan, sehingga berpotensi memicu kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Rasionalisasi adalah salah satu elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan. Francis dan Krishna (1999) serta Vermeer (2003), seperti yang dikutip pada penelitian Ismawati dan Krisnawati (2017), menyatakan bahwa prinsip akrual memiliki keterkaitan yang kuat dengan keputusan manajerial serta dapat menyajikan pemahaman mengenai alasan di balik pelaporan keuangan. Siddiq & Suseno (2019) menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena rasionalisasi karena individu yang melakukan kecurangan sering mencari pembenaran atas tindakan yang telah dilakukan. Individu sering merasa bahwa tindakan tersebut tidak salah atau justru diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Begitupun peneliti yang dilakukan Ghandur et al (2019), Sasangko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa *rasionalitazion* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Untuk mengukur rasionalisasi dalam Pengelolaan akuntansi berbasis akrual oleh tim manajemen, digunakan variabel rasio total akrual (*Total Accruals to Total Assets* atau *TATA*). Rasio ini menggambarkan sejauh mana akrual digunakan dalam laporan keuangan perusahaan. Perhitungan *TATA* dilakukan dengan cara mengurangi *Net Income from Continuing Operations*

dengan *Cash Flows from Operating Activities*, kemudian hasilnya dibagi dengan *Total Assets* pada tahun berjalan (Skousen & Wright, 2011). Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H3 : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Capability merupakan kemampuan individu dalam mengabaikan sistem pengendalian internal perusahaan serta secara sengaja merancang strategi untuk menyembunyikan tindakan kecurangan. Pelaku kecurangan biasanya mengamati kondisi sosial di dalam perusahaan guna memanfaatkan situasi demi kepentingan pribadi. Tanpa adanya tingkat kompetensi yang tinggi, kecurangan dalam perusahaan tidak akan mudah terjadi (Crowe dalam Septriani dan Handayani, 2018).

Dalam studi yang dilaksanakan oleh Siddiq dan Suseno (2019), perubahan dalam jajaran direksi dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai kemampuan (*capability*) dalam mengidentifikasi kemungkinan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa rotasi kepemimpinan dalam struktur direksi memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat pergantian jajaran direksi cenderung meningkatkan peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), perubahan posisi dalam struktur direksi secara signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena direksi baru mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan kesan positif kepada pemegang saham dan pihak eksternal, terutama jika terdapat target atau ekspektasi tinggi terhadap perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti mengusulkan hipotesis ini :

H4 : Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arrogance merupakan wujud lain dari kesombongan atau kekurangan rasa empati atau sifat angkuh pada seseorang yang meyakini bahwa sistem pelaksanaan pengendalian internal tidak dapat bersifat individual, karena memerlukan koordinasi dan sistem yang terintegrasi, (Agustina dan Pratomo, 2019).

CEO duality adalah kondisi dimana seorang CEO juga menjabat sebagai *Chairman of the Board*, sehingga memiliki kekuasaan yang dominan dalam perusahaan. Hal ini dapat mengurangi independensi direksi karena adanya konsentrasi wewenang pada satu individu. Oleh sebab itu CEO yang memegang lebih dari satu posisi strategis berpotensi bertindak sewenang-

wenang yang pada akhirnya dapat memicu perilaku arogan dan meningkatkan resiko terjadinya *fraud* (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Apabila seorang CEO merangkap lebih dari satu jabatan dalam struktur organisasi, CEO tersebut akan dapat menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Hal ini berdampak pada lemahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Selain itu, konflik kepentingan antara agen dan principal cenderung meningkat.

Ulfah et al (2017) menyatakan bahwa dalam perusahaan dengan *CEO Duality*, keputusan sering dibuat tanpa adanya *checks and balances* yang memadai. *CEO* dengan kekuasaan yang terpusat lebih mudah menyembunyikan informasi keuangan yang sebenarnya atau melakukan manipulasi demi kepentingan pribadi atau perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti mengusulkan hipotesis ini.:

H5: *CEO duality* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan